



HUBUNGAN ANTARA SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, DAN PERSEPSI TERHADAP INTENSI BERHENTI MEROKOK PADA REMAJA PUTRA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Novi Indah Aderita*, Surati Ningsih, Tutik Yuliyanti

Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia, Jl. Solo-Sukoharjo No.KM. 9, Ngepeng, Sidorejo, Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57551, Indonesia

*adheritanovinda@gmail.com

ABSTRAK

Rokok menjadi pemicu kematian tertinggi di dunia, dimana kebiasaan merokok mengakibatkan kematian 1 dari 10 orang yang terbiasa merokok. Perilaku berhenti merokok merupakan alternatif pencegah risiko kematian. Tujuan penulisan untuk mengetahui korelasi antara sikap, norma subjektif, dan persepsi terhadap intensi berhenti merokok remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan adalah 100 remaja perokok aktif sekolah menengah atas dengan simple random sampling. Teknik analisa data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Uji statistik menjelaskan variabel independen secara signifikan mempengaruhi dependen dengan $R= 0,884$ dan nilai $p(<0,001)<0,05$. Nilai $R^2=0,781$ menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi secara bersama-sama mempengaruhi intensi berhenti merokok sebesar 78,1%. Variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat pada remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo.

Kata kunci: intensi berhenti merokok; norma subjektif; persepsi; sikap

THE RELATIONSHIP BETWEEN ATTITUDE, SUBJECTIVE NORM, AND PERCEPTION TOWARD THE INTENTION TO QUIT SMOKING AMONG MALE HIGH SCHOOL ADOLESCENT

ABSTRACT

Cigarettes are the highest trigger for death in the world, where smoking results in the death of 1 in 10 people who are used to smoking. Quitting smoking behavior is an alternative to preventing the risk of death. The purpose of the writing is to determine the correlation between attitudes, subjective norms, and perceptions of smoking cessation intentions of high school boys in Sukoharjo Village. The research method used is a quantitative research using a correlational research design with a cross-sectional design. The sample used was 100 adolescent high school active smokers with simple random sampling. The data analysis technique used is multiple linear regression. The statistical test describes an independent variable as significantly affecting the dependents with $R= 0.884$ and a $p(<0.001)<0.05$ value. A value of $R^2=0.781$ indicates that attitudes, subjective norms, and perceptions jointly influence smoking cessation intentions by 78.1%. The variable independent is related to the dependent variable to the young men of high school in Sukoharjo Village.

Keywords: *attitudes; perceptions; intentions to stop smoking; subjective norms*

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu kebiasaan atau perilaku seseorang sangat sulit untuk di kendalikan dan dihentikan. Seorang perokok aktif memungkinkan memiliki kepedulian yang rendah terhadap kesehatan diri, lingkungan dan orang di sekitarnya. Orang yang terbiasa merokok akan sulit lepas dan berhenti untuk melakukan perilaku merokok, hal tersebut di sebabkan kandungan dari rokok adanya zat nikotin yang membuat seseorang menjadi

ketergantungan (Rochayati & Hidayat, 2015). Indonesia adalah negara yang menduduki peringkat ketiga yang memiliki jumlah kematian akibat rokok, China berada di urutan pertama dan India kedua. Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan jumlah perokok, WHO memperkirakan pengguna rokok pada tahun 2010 sebanyak 36% (60.270.600 orang), jika dengan intensitas yang sama maka tahun 2025 sekitar 45% populasi di Indonesia (96.776.800 orang) akan menjadi perokok. Terdapat hasil analisis deskriptif sederhana dari riset kesehatan dasar bahwa perokok harian dari tahun ke tahun mengalami kenaikan (23,7%-24,3%), sedangkan penurunan pada perokok non-harian (5,5%-5,0%) (Sawitri et al., 2020). Global Youth Tobacco Survey (2009) menyampaikan didapatkan 20,3% perokok pada usia 13 – 15 tahun, dalam waktu dekat sekitar 3 tahun mengalami lonjakan yang pesat lebih dari 2 kali. Menurut Global Adults Tobacco Survey (2011), pelaku merokok pada usia lebih dari 15 tahun laki-laki (67,4%) lebih tinggi dari perempuan (2,7%) (Sugiharti et al., 2015). Riseskas (2018), menyatakan remaja dengan usia 10 - 18 tahun pada tahun 2013 sudah terbiasa merokok, dengan prosentase (7,20%), tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar (9,10%), dan prevalensi perokok berusia 15 tahun mencapai 62,9% dalam kategori tertinggi didunia (Ariasti & Ningsih, 2020).

WHO (World Health Organization), menyatakan penyumbang penyebab kematian terbesar di dunia salah satunya adalah perilaku merokok, hal ini diketahui 1 dari 10 terjadinya kematian karena merokok. Kebiasaan merokok hampir membunuh 5 juta orang setiap tahunnya. Tahun 2030 diprediksi bahwa jumlah kematian akan meningkat hingga 8 juta, selain itu dampak dari rokok mengakibatkan terjadinya berbagai penyakit dalam diri seseorang (Rachmat et al., 2013). Tingginya angka kematian yang disebabkan kebiasaan merokok sebanding antara jumlah perokok anak muda yang semakin meningkat setiap tahun (Rosita et al., 2012). Kebijakan dan peraturan pemerintah di Indonesia tidak dapat menghentikan perilaku merokok seseorang, perlu adanya kesadaran tentang dampak merokok, dan upaya serta niat dari diri seseorang untuk berhenti merokok (Devitarani, 2015). Perilaku berhenti merokok merupakan alternatif pencegah risiko kematian akibat penyakit kronis pada pengguna rokok. Perilaku tidak merokok atau berhenti merokok dapat menyelamatkan individu dari risiko penyakit jantung dan stroke. Berhenti merokok juga dapat menurunkan risiko stroke serta tidak memiliki risiko meninggal akibat penyakit jantung (Nurussama, 2019).

Keinginan seseorang untuk berhenti merokok, akan memunculkan suatu intensi berhenti merokok. Intensi adalah suatu usaha dari diri seseorang dalam memperbaiki kualitas kesehatan tubuhnya. Intensi (niat) pertama kali dikemukakan oleh Ajzen menjelaskan adanya faktor yang mempengaruhi niat dan keyakinan, terdiri dari sikap, norma subjektif, serta persepsi. Theory of planned behavior merupakan metode populer dalam memprediksi perilaku. Theory of planned behavior dianggap sebagai metode yang signifikan dan berguna dalam memprediksi perilaku sehat. Berdasarkan teori tersebut, penulis memiliki keinginan melaksanakan suatu studi terkait korelasi sikap, norma subjektif, dan persepsi dengan intensi tidak merokok. Tujuan penulisan adalah menganalisis korelasi sikap, norma subjektif, dan persepsi dengan berhenti merokok pada remaja SMA.

METODE

Rancangan studi penulisan ini korelasi beserta pendampingan Corss-sectional. Penelitian ini memiliki populasi yaitu remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo sejumlah 400 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 100 remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo dengan kriteria inklusi perokok aktif dan bersedia menjadi responden. Variabel independen pada studi adalah sikap, norma subjektif, dan persepsi, sedangkan variabel terikatnya adalah intensi berhenti merokok. Alat ukur studi adalah lembar pertanyaan yang

sudah dilakukan tes kevalidan dan realibitas. Test valid instrumen variabel diperoleh 0,786; 0,763; 0,786; 0,776. Penghitungan statistik univariate menggunakan rumus jumlah prosentase, dan uji bivariate menggunakan Pearson's Product Moment, dan uji multivariat dengan uji regresi linear berganda.

HASIL

Tabel 1.
 Karakteristik Responden (n=100)

Data Demografi	f	%
Usia		
15 tahun	24	24
16 tahun	33	33
17 tahun	31	31
18 tahun	12	12
Umur Mulai Merokok		
10-14 tahun	51	51
15-19 tahun	49	49
Lama Merokok		
<1 tahun	62	62
2-5 tahun	13	13
>5 tahun	25	25
Banyak Konsumsi Rokok		
1-4 batang/hari	85	85
5-6 batang/hari	6	6
> 7 batang/hari	9	9
Faktor yang Mempengaruhi Merokok		
Diri sendiri	66	66
Orang tua	2	2
Teman	28	28
Iklan	4	4
Sikap		
Kurang	13	13
Cukup	32	32
Baik	55	55
Norma Subjektif		
Kurang	4	4
Cukup	40	40
Baik	56	56
Persepsi		
Kurang	7	7
Cukup	24	24
Baik	69	69
Intensi Berhenti Merokok		
Kurang	13	13
Cukup	44	44
Baik	43	43

Tabel 1 data demografi menunjukkan sebagian besar (33%) memiliki usia 16 tahun. Remaja putra sebagian besar mulai merokok pada usia 10-14 tahun sebanyak 51%. Kebanyakan remaja putra telah merokok selama <1 tahun sebanyak 62%. Selama sehari, sebagian besar remaja putra mampu menghabiskan 1-4 batang rokok sebanyak 85%. Remaja putra melakukan

perilaku merokok sebagian besar dipengaruhi oleh faktor diri sendiri sebanyak 66%. Remaja putra memiliki sikap yang baik untuk berhenti merokok sebanyak 55%. Norma subjektif anak yang tidak merokok lagi sebagian besar menunjukkan positif sebanyak 56%. Persepsi pemuda laki-laki memiliki intensi berhenti merokok sebagian besar menunjukkan baik 69%. Lebih dari setengah anak muda memiliki niat dan keyakinan cukup dalam upaya tidak meroko sebanyak 44%.

Tabel 2.
 Uji Pearson's Product Moment (n=100)

		Sikap	Norma Subjektif	Persepsi	Intensi Berhenti Merokok
Sikap	Pearson Correlation	1	0.736**	0.725**	0.727**
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000	0,000
	N	100	100	100	100
Norma Subjektif	Pearson Correlation	0.736**	1	0.884**	0.836**
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000	0,000
	N	100	100	100	100
Persepsi	Pearson Correlation	0.725**	0.884**	1	0.864**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000		0,000
	N	100	100	100	100
Intensi Berhenti Merokok	Pearson Correlation	0.727**	0.836**	0.864**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	
	N	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 2 berdasarkan analisis penulis di peroleh hubungan sikap terhadap intensi meninggalkan rokok didapatkan $p \text{ value } 0,001 < 0,005$, H_1 tidak ditolak, adanya signifikansi sikap terhadap intensi meninggalkan rokok anak muda sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo. Hasil uji statistik korelasi norma subjektif tidak merokok menunjukkan $p (<0,001) < 0,005$, H_1 diterima, ada hubungan peraturan subjektif terkait berhenti merokok remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo. Hasil uji statistik hubungan persepsi terkait niat menjauhi rokok menunjukkan $p (< 0,0001) < 0,05$ menolak H_0 , adanya ketergantungan persepsi pada intensi tidak merokok remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo. Pengujian dengan regresi linier berpasangan apabila nilai lazim. Hasil tes *Kolmogorov-Smirnov* dikatakan normal jika skor $> 0,05$.

Data uji dari penelitian disajikan pada tabel 3. Tabel 3 variabel independen dan dependen punya taburan statistik dengan alur yang diharapkan, diketahui nilai $p (0,085, 0,065, 0,055, 0,095) > 0,05$, berarti data berdistribusi normal. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis.

Tabel 3.
 Uji Normalitas Data (*Kolmogorov-Smirnov*) (n=100)

		Intensi Berhenti Merokok	Sikap	Norma Subjektif	Persepsi
N		100	100	100	100
Normal Parameters ^{ab}	Mean	27,9200	28,8700	29,2100	28,9000
	Std. Deviation	8,45270	7,10193	7,52678	7,41484
Most Extreme Differences	Absolute	0,082	0,083	0,086	0,088
	Positive	0,077	0,059	0,076	0,067
	Negative	-0,082	-0,083	-0,086	-0,088
Test Statistic		0,082	0,083	0,086	0,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.095 ^c	0.085 ^c	0.065 ^c	0.055 ^c

Tabel 4.
 Analisis Regresi Linier Berganda Variabel Persepsi (n=100)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5525,543	3	1841,848	114,237	.000 ^b
Residual	1547,817	96	16,123		
Total	7073,360	99			
R	0,884				
R Square	0,781				

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,174	1,786		-1,777	,079
Sikap	,190	,086	,160	2,201	,030
Norma Subjektif	,293	,120	,261	2,442	,016
Persepsi	,590	,120	,517	4,926	,000

Tabel 4 percobaan tes regresi variabel independen terhadap dependen diketahui $p (<0,001) < 0,05$, sikap, norma subjektif, dan persepsi berdampak pada intensitas memperbaiki perilaku merokok. distribusi normal Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan $R=0,884$. Adanya korelasi sangat kuat pada sikap, norma subjektif, persepsi terkait intensi tidak merokok. Skor $R^2=0,781$. Prosentase besarnya pengaruh variabel independen seimbang dengan dependen 78,1%, kelebihan 21,9% akibat sampel tidak ada di studi ini.

Pengujian regresi terhadap Sikap (X_1), norma subjektif (X_2), dan persepsi (X_3) dengan intensi tidak merokok (Y) adalah:

$$Y = 0,190 X_1 + 0,293 X_2 + 0,590 X_3 - 3,174$$

Nilai uji statistic regresi berganda diperoleh sikap (X_1) $p (0,03) < 0,05$, $r=0,190$, variabel sikap secara signifikan berpengaruh pada variabel niat atau usaha meninggalkan rokok. Norma subjektif (X_2) $p (0,016)$, $r = 0,293$, norma subjektif signifikan berpengaruh pada sampel intensi berhenti merokok, jika norma subjektif naik, sehingga niat tidak merokok meningkat 0,293, dan sampel yang lain harus konstan. Kemudian variabel persepsi (X_3) memiliki nilai $p(<0,001)<0,05$ dan $r=0,590$ dan baik, variabel persepsi secara signifikan berpengaruh pada variabel intensi berhenti merokok, jika kebiasaan baik dapat di kendalikan, secara otomatis upaya tidak merokok akan lebih baik 0,590.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 16 tahun. Pada kelompok tersebut terjadi tahapan perpindahan usia muda ke lebih senior, sehingga akan menerima apapun yang ada tanpa berfikir panjang. Remaja putra SMA sebagian besar mencoba rokok pertama kali umur 10-14 tahun. Rasa ingin tahu dengan mencoba hal baru seperti merokok memicu remaja untuk memulai perilaku merokok. Rasa penasaran usia muda sangatlah tinggi dalam melakukan hal baru, seperti halnya merokok, selain itu teman dan lingkungan juga akan mempengaruhi kebiasaan serta perilaku anak remaja dalam mencoba sesuatu yang dianggapnya menarik (Almaidah *et al.*, 2020). Kemudahan akses untuk mendapatkan rokok juga semakin mendukung remaja untuk memuaskan rasa ingin tahunya terhadap rokok. Ketersediaan rokok di setiap toko memudahkan akses remaja dalam mendapatkan rokok tersebut (Sudiarta, 2017). Kebanyakan remaja putra sekolah menengah atas telah merokok selama <1 tahun. Kebiasaan merokok yang berlanjut lama akan mempengaruhi perilaku merokok seseorang, sehingga mengakibatkan seseorang akan sulit berhenti merokok. Perilaku merokok yang tidak segera dihentikan akan berdampak terhadap kesehatan dan kondisi fisik seseorang, seperti terjadinya sesak nafas, kulit kriptik, batuk, stamina turun dan aliran darah tidak lancar. Dampak merokok tersebut disebabkan karena kandungan nikotin dari rokok yang sering di hisap oleh tubuh (Rosita *et al.*, 2012).

Selama sehari, sebagian besar remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo mampu menghabiskan 1-4 batang rokok. Remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo memiliki sikap yang baik untuk berhenti merokok. Sikap mempunyai makna yang mendalam terkait sikap dalam mengambil keputusan, sikap sangat tergantung dengan pengetahuan (Permatasari, 2016). Sikap adalah karakter pribadi seseorang berhubungan terhadap perilaku, salah satunya merokok (Rachmat *et al.*, 2013). Norma subjektif remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo yang mempunyai intensi berhenti merokok sebagian besar menunjukkan baik. Keyakinan dan pemahaman murid SMA dibentuk dari seseorang di sekitarnya. Norma subjektif akan memunculkan suatu perilaku akibat tekanan sosial yang mereka rasakan (Napitupulu *et al.*, 2020). Persepsi remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo yang mempunyai intensi berhenti merokok sebagian besar menunjukkan baik. Remaja dengan persepsi baik untuk tidak merokok biasanya didukung dengan kesadaran manfaat berhenti merokok yang memperhatikan manfaat tidak merokok, seperti kesehatan terjaga, tidak merugikan orang lain, menjaga lingkungan, dan perekonomian akan semakin baik (Mirnawati *et al.*, 2018).

Remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo mempunyai intensi yang cukup untuk berhenti merokok. Intensi tidak merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti norma lingkungan. Norma lingkungan tersebut seperti lingkungan sekolah yang memberikan aturan setiap siswa tidak diperkenankan merokok selama berada di lingkungan sekolah (Istifaizah, 2017). Intensi berhenti merokok belum maksimal dikarenakan remaja hanya mematuhi ketika di lingkungan sekolah, akan tetapi jika di luar lingkungan sekolah mereka akan tetap merokok, bahkan dalam lingkungan sekolah mereka sempat mencari tempat yang kondusif untuk merokok.

Sikap terkait Tidak Merokok

Analisis studi memperlihatkan terdapat korelasi sikap terhadap kejadian tidak merokok pada remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo. Ajzen (dalam Akmal *et al.*, 2017) mengungkapkan apabila sikap adalah peran penting dalam diri seseorang dalam menerima suatu masukan positif maupun negatif. Tingkat kepercayaan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan sikap, sehingga akan mempengaruhi perilaku seseorang. Permatasari (2016) menyampaikan sikap punya hubungan signifikan terhadap intensi berhenti merokok. Sikap seseorang dalam upaya berhenti merokok merupakan salah satu upaya seseorang dalam mengambil keputusan yang positif, sikap seseorang dapat di ketahui seberapa besar usaha yang dilakukan dalam memperbaiki perilaku merokok agar berhenti merokok.

Norma Subjektif dengan Intensi Berhenti Merokok

Pengamatan penulis dari didapatkan korelasi positif norma subjektif terhadap niat tidak merokok pada murid sekolah menengah atas Kelurahan Sukoharjo. Hasil penelitian Arifin *et al.* (2021) menyatakan bahwa norma subjektif berhubungan dengan intensi tidak merokok. Norma subjektif berperan sebagai kepercayaan seseorang dalam mengambil keputusan positif atau negatif dalam berperilaku. Adanya korelasi antara norma subjektif dengan menyudahi perilaku perokok. Intensi seseorang baik akan lebih gampang, cepat dan tepat mengubah perilaku merokok menjadi berhenti merokok, karena mereka yakin bahwa dengan merokok manfaatnya sangatlah minim.

Persepsi dengan Intensi Berhenti Merokok

Pengamatan penulis menampilkan terdapat keterikatan persepsi terhadap usaha meninggalkan rokok pada siswa sekolah menengah atas Kelurahan Sukoharjo. Persepsi merupakan pemahaman seseorang terhadap suatu objek tertentu. Tanggapan personal harus memiliki pemahaman yang tepat, sehingga pikiran dan hati sinkron dalam menentukan keputusan yang tepat dari pengalaman sebelumnya (Aswin, 2017). Penelitian Rosita *et al.* (2012) menunjukkan tidak terdapat hubungan tanggapan menjauhi rokok pada mahasiswa FIK UMS. Mahasiswa dengan persepsi baik terkait alasan berhenti merokok diperlihatkan dari sikap mahasiswa. Kandungan zat rokok selain nikotin adanya dopamin sehingga membuat seseorang akan rileks dan nyaman saat menghisap rokok, oleh karena itu mahasiswa yang sadar dan memiliki persepsi positif akan berusaha berhenti merokok.

Variabel Independen dan Dependen

Nilai signifikansi dari sikap memiliki arah positif dengan intensi berhenti merokok, koefisien regresi sebesar 0,190 dan menempati urutan ketiga. Berdasarkan hasil yang didapatkan maka sikap positif remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo, upaya dan niatan menjauhi rokok. Maka remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo berusaha dengan niatan tidak merokok kembali dan menjaga kesehatan tubuhnya. Nurussama dan Mutiah (2019) menunjukkan hasil bahwa sikap memiliki pengaruh yang signifikan dan nilai $r = 0,017$. Urutan kedua adalah sikap jika dibandingkan norma subjektif dan persepsi. Keyakinan remaja perokok pasif menciptakan nilai positif, dan sebaliknya kepercayaan anak terhadap merokok adalah yang biasa, maka perilaku merokok akan terus dilakukan. Hasil penelitian terkait norma subjektif memiliki pengaruh signifikan dan positif dengan koefisien regresi 0,293 dan menempati urutan kedua sampel memiliki kontribusi pada intensi perokok aktif.

Berdasarkan norma subjektif yang dimiliki remaja putra sekolah menengah atas positif di Kelurahan Sukoharjo sehingga upaya tidak merokok juga tinggi. Maka remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo yang memiliki keyakinan positif terhadap norma subjektif yang berasal dari orang yang dapat mempengaruhi dirinya. Guru adalah sosok yang segani dan dihormati siswa SMA, sehingga membuat tinggi niatan mahasiswa. Devitarani (2015) menjelaskan norma subjektif berpengaruh yang signifikan dan baik. Berbeda dengan hasil penelitian Nurussama dan Mutiah (2019) menunjukkan hasil negatif kejadian menjauhi rokok dengan koefisien regresi sebesar -0,026. Penelitian Koncara dan Rachmat (2017) memiliki nilai negatif terkait kejadian tidak merokok dengan koefisien regresi sebesar -0,000718. Koefisien regresi yang bernilai negatif akan berdampak pada norma subjektif, hal tersebut berpengaruh terhadap upaya berhenti merokok.

Norma subjektif adalah anggapan personal seseorang terkait hambatan sosial yang berpengaruh terhadap perilaku. *Significant person* pada penelitian ini berasal dari lingkungan keluarga seperti orang tua dan kerabat, serta guru di lingkungan sekolah (Wayanthy, 2012). Persepsi berpengaruh dengan upaya tidak merokok dari nilai $r = 0,590$ dan menempati urutan pertama variabel yang berpengaruh pada intensi berhenti merokok. Nilai positif pemahaman dan anggapan remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo berdampak pada upaya dalam memperbaiki perilaku merokok. Maka remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo punya niatan dalam berhenti merokok berarti memiliki sikap positif. Nurussama dan Mutiah (2019) yang menunjukkan hasil bahwa persepsi merupakan variabel yang berpengaruh signifikan.

Pada dasarnya persepsi menunjang semangat siswa SMA untuk menyadari pentingnya kesehatan tubuh, dan menjauhi rokok. Pemahaman dan kepercayaan menjadi salah satu ujung tombak dalam membentuk perilaku positif terkait rokok. Orang dengan perilaku dan sikap positif tentang hidup sehat akan berusaha dengan tekad serta niat yang kuat meninggalkan rokok (Wayanthy, 2012). Perilaku hidup sehat dengan meninggalkan rokok diberdayakan oleh sikap, norma subjektif dan persepsi remaja putra sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo. Upaya berhenti merokok sangat bergantung dengan adanya sikap, norma subjektif dan secara bersama-sama dapat mempengaruhi intensi berhenti merokok sebesar 78,1 persen. Variabel yang paling berpengaruh menjauhi rokok siswa sekolah menengah atas Kelurahan Sukoharjo adalah persepsi. Berdasarkan ketiga variabel (sikap, norma subjektif, persepsi) yang mempengaruhi usaha tidak merokok murid sekolah menengah atas Kelurahan Sukoharjo yaitu siswa sekolah menengah atas di Kelurahan Sukoharjo yang memiliki intensi untuk berhenti merokok dikarenakan keyakinan remaja tentang manfaat tidak merokok.

SIMPULAN

Pengamatan peneliti didapatkan ketiga variabel pada penelitian ini memiliki hubungan dengan intensi berhenti merokok pada siswa putra SMA Kelurahan Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, D., Widjanarko, B., & Nugraha, P. (2017). Sikap Mempengaruhi Niat Berhenti Merokok pada Remaja SMA di Kota Bima. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(1), 78–91.
- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Akbar, A. N. M., Pratiwi, L. P. A., Nurhasanah, K., & Puspitasari, H.

- P. (2020). Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 20–26. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21931>
- Ariasti, D., & Ningsih, E. D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok. *Kosala: Jurnal Ilmu KEsehatan*, 8(1), 34–44.
- Arifin, Z., Hakim, L., & Sitorus, M. E. J. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Intensi Berhenti Merokok Pada Tenaga Kesehatan Puskesmas Dalam Lingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1500–1511.
- Arnando, Y. (2019). Analisis Sikap Terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa (Studi Pada Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya). IIB Darmajaya Bandar Lampung.
- Aswin, D. A. (2017). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Gambar Dikotak Rokok Dengan Intensi Merokok Pada Perokok Pemula. *Psikoborneo*, 5(2), 245–251.
- Devitarani, L. (2015). Intensi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Perokok Di Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Universitas Padjadjaran.
- Fitrika, L. (2018). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Intensi Berhenti Merokok Pada Remaja Berbasis Theory Planned Behavior. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
- Huda, A. K. (2018). Gambaran Penyebab Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Istifaizah, N. (2017). Hubungan Antara Sikap, Norma Subyektif, Persepsi dan Self Efficacy Dengan Intensi Berhenti Merokok Pada Remaja Putra Di SMK PGRI Sukodadi. Universitas Airlangga.
- Koncara, A., & Rachmat, R. A. H. (2017). Sikap dan Norma Subjektif Terhadap Intensi Mengonsumsi Produk. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v3i1.543>
- Mirawati, Nurfitriani, Zulfiarini, F. ., & Cahyati, W. . (2018). Perilaku Merokok Pada Remaja Umur 13-14 Tahun. *Higeia*, 2(3), 396–405. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Napitupulu, E. I., Widjanarko, B., & Husodo, B. T. (2020). Keinginan Berhenti Merokok pada Pelajar Perokok di Smk Swasta Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(3), 184–188. <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.3.184-188>
- Nurussama, K. (2019). Pengaruh Sikap , Norma Subjektif , Norma Persepsi Resiko Terhadap Intensi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Universitas Islam Negei Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi. Universitas Islam Negei Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurussama, K., & Mutiah, D. (2019). Pengaruh Sikap , Norma Subjektif , Norma Deskriptif , Perceived Behavioral Control , dan Persepsi Risiko terhadap Intensi Berhenti Merokok pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Journal of Psychology*, October, 1–14.
- Permatasari, L. P. (2016). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku terhadap Intensi Berhenti Merokok Sebagai Dampak Peraturan Gambar Peringatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2), 1–10.

- Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. (2013). Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(11), 502. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.363>
- Riyadi, S., Yati, D., & Lutfiyati, A. (2018). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Remaja Tentang Rokok Dengan Perilaku Merokok Remaja Di Kulonprogo Yogyakarta. *Wiraraja Medika*, 8(1), 7–12. <https://doi.org/10.24929/fik.v8i1.504>
- Rochayati, A. S., & Hidayat, E. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(1), 1–11. <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/587>
- Rosita, R., Suswardanya, D. L., & Abidin, Z. (2012). Penentu Keberhasilan Berhenti Merokok Pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1–9.
- Sawitri, H., Maulina, F., & Dwi Aqsa, R. K. (2020). Karakteristik Perilaku Merokok Mahasiswa Universitas Malikussaleh 2019. *Averrous: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 6(1), 75. <https://doi.org/10.29103/averrous.v6i1.2630>
- Sudiarta, I. W. (2017). Identifikasi Karakteristik Remaja Yang Merokok di Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) Satria Kota Kendari Tahun 2017. *Poltekkes Kemenkes Kendari*.
- Sugiharti, L., Sukartini, N. M., & Handriana, T. (2015). Konsumsi Rokok Berdasarkan Karakteristik Individu di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 34–45. <https://media.neliti.com/media/publications/44326-ID-konsumsi-rokok-berdasarkan-karakteristik-individu-di-indonesia.pdf>
- Wayanthy, A. D. (2012). Studi Mengenai Intensi Untuk Merokok Pada Siswa Kelas 2 SMAN 22 Bandung Melalui Pendekatan Deskriptif [Universitas Islam Bandung]. <https://elibrary.unisba.ac.id/files2/Skr.12.50.07136.pdf>